

## “Aku, Yang Terburuk dari Semua”: Sor Juana Ines, Santa Feminis Amerika Latin\*

Dewi Candraningrum\*\*

### Pendahuluan

Sor Juana Inés de la Cruz adalah seorang penyair, penulis drama dan biarawati abad ke-17 Meksiko. Di negara asalnya Meksiko hari ini ia dirayakan sebagai sebuah ikon: biara lamanya sekarang merupakan universitas yang mengambil namanya. Tak hanya itu, potretnya juga ada dalam pecahan uang kertas 200 Peso. Namun, terlepas dari ketenarannya, ceritanya banyak terdistorsi dalam sejarah formal. Kesalahpahaman tentang kehidupan Sor Juana dimulai di tahun 1930an, yang kemudian direvisi oleh penulis ternama peraih hadiah Nobel Octavio Paz di tahun 1982 yang menulis biografi tentangnya berjudul *Sor Juana, or, The Traps of Faith* dan film 1990, *I the Worst of All* memperkenalkan Juana Ines dengan cara yang berbeda.

Juana de Asbaje y Ramírez de Santillana lahir pada tanggal 12 November 1651, dan meninggal pada 17 April 1695. Dia dikenal cantik, sebagai anak ajaib dan sangat pintar, yang pada usia 15 diambil kolonial Spanyol untuk hidup di istananya di Meksiko. Pada usia 17 tahun, 40 anggota dari Universitas Meksiko menyanyainya tentang pelbagai topik untuk menguji kepintarannya seperti matematika, filsafat, sastra dan sejarah, dan sangat terkejut oleh kejeniusannya. Juana tidak memiliki keinginan untuk menikah, berharap melanjutkan studinya. Satu-satunya jalan menuju pengetahuan yang paling masuk akal baginya adalah menjadi seorang biarawati. Dia hidup dengan sangat nyaman. Kamar biara miliknya adalah seperti apartemen mewah yang dikelola oleh pelayan dan ia juga memiliki sebuah perpustakaan pribadi yang besar yang berisi berbagai alat musik, buku, dan karya seni yang jumlahnya sekitar 4.000-an. Di sini, Sor Juana menghasilkan karya puisi, drama dan prosa, yang diterbitkan secara luas. Pada 1694 ia pensiun dari karir sastra yang

---

\* Makalah ini disampaikan dalam program LIFEs 2017, Diskusi Meja Bundar: *Saling Silang Cerita Dua Daratan* di Serambi Salihara, Sabtu, 28 Oktober 2017. Makalah ini tidak disunting (Redaksi).

\*\* Dewi Candraningrum adalah penulis, peneliti dan dosen. Ia meraih gelar Doktor dari Universitas Münster Jerman (2008). Ia telah menerbitkan banyak jurnal dan buku mengenai risetnya tentang pendidikan dan sastra perempuan, kajian ekologis dan kajian gender. Sekarang ia mengajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan dosen tamu Kajian Wanita di beberapa universitas di Jawa Tengah.

berkilauan, menjual perpustakaanya dan menyumbangkan hasilnya kepada orang miskin karena ditekan oleh sebuah fitnah bahwa ia telah melawan otoritas gereja. Tahun berikutnya, ia meninggal dunia setelah tertular wabah karena membantu orang sakit. Keputusan Sor Juana untuk menyerahkan perpustakaanya dan mengabdikan dirinya untuk gereja adalah jalan untuk memastikan reputasinya yang suci.

### **Melawan Gagasan Pernikahan**

Dalam konteks 1648 Juana Inés Ramírez adalah seorang 'anak haram' yang lahir dari ayah kolonial Spanyol (Pedro Manuel de Asbaje) dan ibu Meksiko (Doña Isabel Ramírez de Santillana) di pertanian San Miguel Nepantla. Pada tahun 1656 ia dikirim untuk tinggal dengan keluarga bibi ibunya di Méksiko kota untuk belajar bahasa latin; kemudian 1664 memasuki istana kolonial Spanyol (umur 16); dan di usia 20 tahun memasuki biara San Jerónimo (umur 20) di tahun 1668. Di sana ia menulis banyak puisi, drama, belajar filsafat, musik dan sains. Di tahun 1691 ia menulis 'Respuesta a Sor Filotea' (Balasan untuk Sor Filotea) yang terkenal itu, yang isinya membela hak perempuan untuk belajar dan menulis. Kemudian ia mendapat tekanan dari gereja untuk meninggalkan studinya di tahun 1694. Pada usia 46 tahun, ia mangkat. Ia telah mampu membaca pada usia 3 tahun. Pada usia enam/tujuh tahun ia memohon pada ibunya agar ia bisa berpakaian laki-laki agar ia bisa pergi kuliah di Universitas Meksiko. Ketika berusia delapan tahun (1656), dia dikirim ke Meksiko (yaitu, Ciudad México) untuk tinggal dengan bibinya dari ibu dan suami yang terakhir, Juan de Mata. Di sana ia mengambil dua puluh pelajaran dalam tata bahasa Latin, yang memungkinkannya membaca karya filosofis dan teologis dalam bahasa tersebut, dan ia dianggap sebagai anak ajaib. Dia mulai menjadi singa dalam komunitas ningrat karena kecerdasannya dan juga kecantikannya yang terkenal.

And if the evil is attributed to the fact that a woman employs them, we have seen how many have done so in praiseworthy fashion; what the is the evil in my being a women?

(*Poems, Protest, and a Dream*; p. 65)

Ketika dia berumur enam belas tahun (tahun 1664), Matas mempresentasikannya ke istana raja yang baru, dimana ia memenangkan kasih sayang dari istri kolonial Spanyol, Vicereine, Doña Leonor Carreto, Marquesa de Mancera, dan diterima dalam pelayanannya. Ia tinggal di istana dari usia enam belas sampai usia dua puluh. Ia mengembangkan bakat luar biasa dalam belajar. Namun ia tidak ingin menikah (ia kemudian menyatakan bahwa ia menolak gagasan itu). Pada usia sembilan belas tahun, ia memasuki biara San José de las Carmelitas Descalzas, namun mengundurkan diri, mungkin karena

disiplin kerasnya. Tepat sebelum ulang tahunnya yang kedua puluh dia mengambil sumpahnya dan memasuki biara San Jerónimo, dimana ia tinggal selama sisa hidupnya. Selama tinggal di istana Viceroy yang baru, Marqués de la Laguna pada tahun 1680, Sor Juana menjalin 'hubungan serius' dengan istrinya María Luisa, condesa de Paredes, yang digambarkan sebagai Lisi atau Lísida dalam banyak puisi cinta yang ditujukan kepadanya. Pasangan viceregal tinggal di Meksiko sampai 1688, dan saat mereka pergi, Sor Juana kehilangan perlindungan yang mereka berikan.

Silvio seeks from me what I permit;  
 If dual torment is to be my one condition,  
 Both of loving and being loved I would be quit.  
 (*Poems, Protest, and a Dream*; p. 185)

### 'Aku, Yang Terburuk': Perempuan Menulis adalah Subversif

Sejak perlindungan dari 'kekasih' tak ada, Juana Ines banyak mendapatkan serangan. Salah satunya adalah serangan oleh oknum pihak gereja bernama Uskup Puebla, Manuel Fernández de Santa Cruz yang memakai nama samaran perempuan sebagai Sor Filotea (Santa Filotea), padahal ia adalah laki-laki. Cara Uskup ini menyerang Juana Ines dengan memakai nama perempuan adalah sebuah tindakan misoginis dan seksis. Dalam serangan tersebut, Juana Ines dinasehati agar tidak mengabdikan pada urusan duniawi. Setelahnya Sor Juana menulis jawaban yang kemudian terkenal sebagai Manifesto Feminis pertama kali di Amerika Latin di abad ke 17. Dalam surat itu, Juana Ines memperjuangkan hak perempuan untuk belajar, berpengetahuan dan berpendidikan. Ini adalah awal bagi akhir karir publikasinya karena ia kemudian diminta menyerahkan koleksi perpustakaannya yang diklaim sebagai yang terbesar di Amerika Latin pada saat itu. Di biara *Libro de Profesiones* ia dipaksa menandatangani sebuah pernyataan penghinaan dirinya sendiri dengan kata-kata 'Yo, la peor del mundo' (I, the Worst of All).

Meksiko pada abad ketujuh belas dikenal sebagai Nueva España, adalah masyarakat yang sangat otokratis, diperintah oleh wakil-wakil kolonial muda yang dikirim dari Spanyol dan dirotasi tugas dalam praktiknya setiap tujuh atau delapan tahun. Uskup agung memegang kekuasaan besar, dan Santo Oficio, atau Inkuisisi Suci, sangat ditakuti (Sor Juana menyebutkannya dalam sebuah surat yang terkenal, mengatakan bahwa ia tidak ingin mendapat masalah dengannya). Iklim religius Nueva España jauh lebih ortodoks daripada di Spanyol: Katolikisme adalah agama yang ditanam dengan baik di Spanyol, meskipun di Amerika Serikat dianggap relatif baru. Negara kolonial sangat terpusat: orang pribumi diatur oleh undang-undang khusus, dan ada undang-undang khusus untuk kelompok etnis yang berbeda-orang seperti ras kulit

hitam, mulatto, india, mestizos, creoles, dan orang-orang Spanyol. Perintah agama diatur oleh undang-undang khusus, seperti juga hampir semua kelompok sosial yang berbeda. Kepemilikan tanah dikendalikan secara ketat dan banyak dimiliki oleh gereja. Kota Meksiko memiliki populasi sekitar 100.000, dimana 20.000 adalah orang Spanyol dan Kreol, dan 80.000 lainnya adalah penduduk asli, mestizo, dan mulatto. Kala itu Meksiko baru adalah pusat pendidikan, dengan universitasnya yang hanya terbuka untuk laki-laki. Universitas itu didirikan pada tahun 1551. Octavio Paz mengatakan bahwa, dari tiga institusi utama negara—Universitas, Gereja, dan Istana Kolonial—istana lah yang mewakili cara hidup yang estetik dan vital, seperti sebuah balet dramatis yang karakternya adalah nafsu manusia, dari sensual sampai yang ambisius, menari dengan geometri yang ketat namun elegan.

Salah satu tema utama karya Sor Juana adalah pengetahuan, dan khususnya hak perempuan untuk memiliki akses terhadap pembelajaran. Namun, dalam konteks Spanyol Baru abad ke-17, pengetahuan adalah komoditas berbahaya dan salah satu yang dikendalikan secara hati-hati oleh hirarki religius, yang secara ketat diawasi oleh Inkuisisi Suci. Pengetahuan ilmiah merupakan ancaman terhadap dasar kekuatan religius, seperti halnya penafsiran Kitab Suci yang bertentangan dengan ortodoksi yang berlaku. Di tangan seorang perempuan, setiap klaim atas pengetahuan dicurigai tersandung karena akses pengetahuan tentang "Pesan Ilahi" (entah ilmiah atau teologis) dimediasi secara ketat melalui hierarki laki-laki patriarki. Maka tidaklah mengherankan bila menemukan bahwa meditasi Sor Juana tentang pengetahuan dikerjakan dalam diam, dalam puasa, dan dalam pelbagai kontradiksi karena awam menolak perempuan pintar kala itu, apalagi yang melebihi laki-laki. Istana dimana Sor Juana menghabiskan empat tahun masa remajanya, menjadi titik kontak dengan budaya aristokrat Eropa. Dan Gereja adalah pengendali dan penyensor pengetahuan dan budaya sebagai instrumen ideologis, dan terkadang bertentangan dengan atmosfer istana yang lebih liberal. Karya Sor Juana menegosiasikan ruang feminin yang genting antara institusi yang bersaing ini. Karena budaya yang mereka kendalikan hampir seluruhnya merupakan budaya maskulin. Penulisnya adalah laki-laki dan pembacanya adalah laki-laki. Pintu-pintu institusi pendidikan sepenuhnya dikunci untuk perempuan. Inilah sebabnya mengapa sangat luar biasa bahwa penulis terbesar yang muncul dari Nueva España, penyair besar pertama Amerika Spanyol, adalah seorang perempuan.

Such was my eagerness to learn,  
 From my earliest inclination,  
 That studying far into the night,

...

(*Poems, Protest, and a Dream*; p. 243)

### 'Perempuan' adalah Kategori Buatan Manusia

Tulisan Sor Juana menolak gagasan laki-laki penulis yang menggambarkan perempuan sebagai objek pasif dari pengetahuan. Bagi Sor Juana, perempuan adalah subjek dari pengetahuan, dan mereka perempuan ini memiliki kemampuan untuk tahu. Kesangsian banyak penulis laki-laki sebelumnya sama sekali tidak berdasar. Jika Sor Juana berpura-pura kagum hanya untuk mengemukakan kritik yang kuat, ia juga membuat sebuah wacana ketidakpedulian sebagai strategi untuk melawan secara elegan. Puisi 48 merupakan perpanjangan dari strategi atas berpura-pura 'tidak bisa berkata-kata' namun sebenarnya menolak untuk menjawab:

Tapi kalau mau dipuji/Begitu tenang tidak mungkin/Apa yang ada di pena  
Anda saja?/Mungkin tampak layak/Apa gunanya melakukannya/Apa  
yang coba Anda lakukan?/Memiliki buku/Apakah yang Anda tulis?/Aku  
telah meninggalkan pujianmu/Untuk menjelaskan diri sendiri/Karena itu  
yang pas/Aku hanya bisa mengukur diri sendiri/Namun jika, untuk  
menyanyikan pujian Anda/Tidak ada kekuatan di bumi yang akan  
dilakukan/Jika pena bulu Anda sendiri tak layak untuk merayakan.

Mengapa saya harus berusaha/Mengapa melempar angin semua hati-  
hati/Terutama saat bulu pena diketahui telah menulis pelajaran mereka  
di air!

Jadi saya akan menyerahkannya untuk pujian Anda/Untuk minum demi  
kesehatanku sendiri/Karena siapa pun adalah model bagi diri  
sendiri/Tidak memiliki peraturan lain selain diri sendiri.

(Diterjemahkan oleh Alan Trueblood ke dalam bahasa Inggris).

Atas kekerasan dan pelanggaran seksual di masyarakat, Sor Juana menentang ketidakpedulian dan kekebalan itu, dan menarasikan bahwa tubuh adalah pelabuhan intelektual, dan harus dianggap netral dan abstrak. Dan bahwa netralitas inilah, berarti melarikan diri dari tirani dualitas seksual, yang diberikan oleh otoritas gereja kepadanya, perempuan atau laki-laki. Pemikiran Sor Juana demikian maju di eranya dalam menghubungkan gender dan bahasa: bahwa gender dalam bahasa Latin sama dengan kategori sosio-linguistik (tentang harapan kebudayaan dan harapan sosial yang dipaksakan). Dalam puisinya, ia mengklaim bahwa "perempuan" secara harfiah adalah kategori buatan manusia. Jalan yang ia pilih adalah jalan ilmu, yang terlindung di dalam ruang netral Biara, tidak terikat pada tirani seksual dari orang/atau laki-laki. Sor Juana sangat sadar bahwa perempuan tidak diperbolehkan masuk Universitas adalah amat tidak adil. Ia bahkan menyatakan dalam suratnya yang

terkenal bahwa sejak usia dini ia menyadari bahwa hal ini sebagai ketidakadilan.

Sama menariknya adalah Puisi 281, yang menunjukkan keragu-raguan yang jelas mengenai kemungkinan menghibridisasi mitologi Kristen dengan citra rasial yang terkait dengan orang-orang India: inilah Perawan Maria, Nuestra Señora, berkulit hitam, dan sajak itu tampaknya terperangkap di antara makna yang kontradiktif dari warna. Hitam: ia ingin menjelaskan bahwa Perawan itu "hitam dan manis", namun juga ingin menekankan bahwa kegelapannya tidak membuat dia tidak murni. Dalam puisinya ada sistem kepercayaan Kristen dan Aztec. Dalam puisi tersebut, hibridisasi dua budaya di dalam panci peleburan (crisol) dewi matahari Meksiko, dan hibridisasi dua kode kepercayaan, Kristen dan Aztec, menghasilkan banyak makna, menciptakan konotasi yang beragam dan kontradiktif. Perbedaan keimanan dan kepercayaan, perbedaan ras lain, mewarnai banyak puisinya.

But in truth, my Lady [as explained below, *La respuesta* is written to the bishop, but addressed to his pseudonym, a nun he calls "Sor Filotea"], what can we women know, save philosophies of the kitchen? It was well put by Lupercio Leonardo that one can philosophize quite well while preparing supper. I often say, when I make these little observations, "Had Aristotle cooked, he would have written a great deal more." (75)

Menanggapi kritik atas tulisannya, Juana menulis sebuah surat balasan, *Respuesta a Sor Filotea de la Cruz* (Balasan kepada Suster Philotea), dimana ia membela hak perempuan atas pendidikan, dengan mengatakan, "Oh, betapa bahaya yang akan dihindari di negara kita jika perempuan mampu mengajar perempuan untuk menghindari bahaya guru laki-laki dalam suasana intim dengan siswa perempuan muda. Suster Juana mengatakan bahwa bahaya semacam itu akan dihilangkan jika ada perempuan belajar yang lebih tua, seperti yang diinginkan Saint Paul, dan instruksi diturunkan dari satu kelompok ke kelompok lainnya, seperti dalam hal menjahit dan kegiatan tradisional lainnya." Sor Juana terkenal dengan ucapannya: "Seseorang dapat berfilsafat dengan sempurna saat memasak makan malam." Kemudian ia dipaksa menjalani penebusan dosa oleh otoritas gereja dengan menyerahkan seluruh koleksi 4000an bukunya dan menulis berikut. Namanya ditempelkan pada dokumen pada tahun 1694, dengan nada pertobatan dalam formulasi bahasa Gereja yang retorik dan otokratis: "Yo, la peor de todas" ("Saya, Yang Terburuk dari Semua"). Sumber lain melaporkan bahwa pembangkangannya terhadap gereja menyebabkan semua buku dan instrumen musiknya disita. Hanya beberapa tulisannya yang bertahan. Menurut Octavio Paz, tulisannya

diselamatkan oleh Vicereine, istri penguasa kolonial Spanyol di Meksiko. Sampai dengan kematiannya, Octavio Paz menyimpulkan bahwa karya-karya Sor Juana adalah karya puitis yang paling penting dan pertama di abad ke-17 di Amerika sampai kedatangan tokoh abad ke-19 seperti Emily Dickinson dan Walt Whitman.

... *Let the women keep silence in the church.* For either they must understand it to refer to the material church, or the spiritual. If they understand it to be the former, which, in my opinion, is its true interpretation, then we see that if in fact it is not permitted of women to read publicly in church, nor preach, why do they censure those who study privately?

(*Poems, Protest, and a Dream*; p. 59)

### Keliaran Yang Ditenggelamkan

Siapa penyair paling erotis di akhir zaman pencerahan dan awal Baroque? Bukan Sir Thomas Wyatt yang menulis baris syair yang sakit dengan kerinduan; atau Shakespeare yang rindu kekasih hitamnya tetapi: "Aku tidak akan memainkan kelangsingan/dari tubuhmu yang halus dan indah/untuk setiap lekuk pinggangmu bagai/trilyunan bunyi dalam nyanyian" jika bukan karya Sor Juana Ines pada kekasihnya, istri bangsawan Spanyol di Meksiko yang melindunginya di istana.

Bait tersebut, dari sebuah puisi yang ditujukan pada "kecantikan ternama" yang diberi nama Feliciana, sosok yang berkilauan di istana viceregal Spanyol Baru abad ke-17 tempat ia tinggal dan dilindungi. Ini juga karya seorang perempuan yang sebenarnya, dari seorang biarawati Sor Juana Inés de la Cruz, Phoenix dari Meksiko. Sementara namanya hampir hilang dari buku-buku sejarah (kecuali di Meksiko), "Respon untuk Suster Filotea" adalah pembelaan perempuan atas perempuan lain bahkan sebelum Wollstonecraft untuk hak atas pendidikan. Sementara itu "Impian Pertama" menyajikan sebuah pujian yang ambisius terhadap kemuliaan dan batasan intelektualitas manusia yang ia puja, yang ia dilarang belajar, yang ia mendiskusikan gua Plato dengan amat fasih.

Waktu Juana di istana, dengan kemewahan yang melimpah, ia terus menolak ide menikah dan harus menolak pinangan berkali-kali. Gereja adalah tempat yang ia pilih sebagai jalan pembebasan untuk terus belajar sepanjang hidupnya dan menolak berkeluarga selamanya. Pilihan ini adalah yang paling layak yang memungkinkan ia dapat mengabdikan dirinya pada kehidupan pikiran. Di biara ia hidup mewah karena dukungan istana. Ia menulis dan mempublikasikan buah pikirannya. Salah satunya adalah puisi cintanya untuk María Luisa, Condesa de Paredes istri raja muda Spanyol di Meksiko yang terus melindunginya. Tapi

seperti Icarus dari sajaknya, Sor Juana akhirnya terbang terlalu dekat ke matahari. Ketika María Luisa dan suaminya kembali ke Spanyol, biarawati itu kehilangan pelindungnya yang kuat dan kemudian ia menjadi sasaran kritik dari elemen gereja yang lebih ganas. Pada tahun 1690, dengan nama samaran perempuan "Sor Filotea," seorang uskup berpangkat tinggi menyebarkan sebuah surat pribadi dari Sor Juana, dengan tanpa ijin dan karenanya dihujat dan diminta menandatangani pengakuan: "Saya, yang terburuk dari semuanya."

Sajak cinta antara perempuan bangsawan memang tidak biasa pada saat itu, asalkan mereka tetap aman berada di sisi persahabatan. Tapi bait-bait Sor Juana mengisyaratkan kegilaan yang lebih berbahaya. Kata-katanya cemburu, obsesif, sangat fisik yang menggambarkan tenggorokan tercinta, pinggulnya, tubuhnya yang "halus". Dia menulis, "cinta, sayangku, tidak menemukan perlawanan/Karena hatiku yang letih dia menyalakan api"—dan pikirannya meluap dengan imajinasi yang beruap: "Oh, betapa marahnya aku melihat diriku sendiri/dalam kegembiraan cintamu/bahkan berpura-pura nikmat/bisa membuatku marah senang! Mengasihi engkau adalah sebuah kejahatan/yang tidak akan pernah aku lakukan," katanya kepada Maria Luisa.

#### **Penutup: Nama dari Keheningan**

Sebagai pemenang Nobel, Octavio Paz menulis dalam biografi suster ini di tahun 1982, "karyanya menceritakan sesuatu kepada kita, tapi untuk memahaminya, kita harus menyadari bahwa itu adalah ucapan yang dikelilingi oleh keheningan: keheningan akan hal-hal yang tidak dapat dikatakan". Sor Juana tinggal di dunia dimana pengetahuan secara unik berbahaya sekaligus sangat memikat. Kebanyakan lukisan potret Juana, baik sebagai anak kecil atau perempuan dewasa, menunjukkan ia dikelilingi oleh buku, semua spesimen berharga dari perpustakaan yang luas. Paz mengatakan bahwa ia memiliki ensiklopedi dan manual yang tak terhitung jumlahnya—tentang mitologi, hukum, sejarah, filsafat, teologi. Ia membaca sezaman seperti Cervantes, Quevedo, dan dramawan Lope de Vega, serta filsuf-filsuf klasik—Heraclitus, Democritus dan Pythagoras yang semuanya muncul dalam karya-karyanya. Cintanya atas pengetahuan jelas sama kuatnya dengan cintanya atas manusia, dan kegilaan inilah yang mendominasi hidupnya.

Suasana yang tertekan yang berkembang dengan intimidasi atas karya-karyanya sebagai perempuan, membuat Sor Juana menjalani akhir hidupnya dengan pahit. Dalam balasan suratnya untuk Sor Filotea, ia menulis, "Tuhan telah memberi saya karunia cinta yang sangat mendalam akan kebenaran. Seribu arus emas (garis, aku melihat cahaya cemerlang)... menuntun ke hamparan langit yang berwarna biru. Dan seorang perempuan dengan bangga berkata lantang, "lagi pemberontak, (siapa) yang menentukan ia, akan



dinobatkan sekali lagi." Banyak sejarawan menafsir akhir hidup Sor Juana dalam berbagai ketragisan. Sor Juana di akhir hidupnya banyak diam dan menyerahkan seluruh harta ilmunya, buku-bukunya atas permintaan gereja sebagai hukuman karena telah demikian melawan. Tak ada yang mengetahui dengan pasti mengapa ia kemudian diam. Diam yang memiliki nama.

Sor Juana dalam *La respuesta* memberikan jawaban diam pada Sor Filotea.

leave the matter in silence; yet although silence explains much by the emphasis of leaving all unexplained, because it is a negative thing, one must name the silence, so that what it signifies may be understood. Failing that, silence will say nothing, for that is its proper function: to say nothing. (41–43)

Ia mengajukan retorika diam dengan memintanya untuk dinamai. Dalam terjemah literal kurang lebih "one must name the silence". Ia menuliskan:

Hear me with your eyes,  
 Now that the ears are so far,  
 And from my pen my laments  
 And injuries echo in your absence;  
 And now that my crude voice doesn't reach you,  
 Hear me silent, for I complain mutely.  
 (OC 1.313 lines 7–12)

\*Paper ini disarikan dan diterjemahkan dari Penguin Classics, *Sor Juana Ines De La Cruz: Poems, Protest, and a Dream*. 1997. Translated by Margaret Sayers Peden.